

Teks Khotbah Minggu 31 Mei 2020

Pembacaan Alkitab : Kisah Para Rasul 2:14-40

Tema : Karya Roh Kudus Tidak Dapat Dibatasi oleh Zaman dan Bangsa

Pembicara:

Pdt. Janny Chrestian Rende, M.Th

BPMS GMIM – Wakil Sekretaris Bidang Data dan Informatika

Saudara-saudara yang dikasihi dan yang diberkati Tuhan, hari ini, Minggu 31 Mei 2020, kita merayakan hari Pentakosta, hari ketuangan Roh Kudus. Saudara-saudara, kalau mau ditilik ke belakang, perayaan Pentakosta ini adalah suatu kebiasaan keagamaan orang Yahudi di zaman Perjanjian Lama yang merayakan hari ke-50 sesudah Paskah, yaitu keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Dan pada umumnya umat Israel merayakan dua hal dalam perayaan ini. Yang pertama adalah berhubungan dengan kebaikan Allah karena panen telah berhasil dan yang kedua berhubungan dengan pemberian hukum taurat kepada Musa. Jadi pada saat orang Yahudi berkumpul di Yerusalem merayakan hari Pentakosta, maka pada saat itulah terjadi peristiwa ketuangan Roh Kudus seperti yang dicatat dalam pasal 2 ayat 1 sampai 13. Nah saudara-saudara, pada bagian bacaan yang kita baca hari ini, saat Roh Kudus turun ke atas para murid, terlihat mereka itu menerima kuasa yang dijanjikan oleh Tuhan. Terjadi sebuah perubahan yang luar biasa kepada murid-murid Tuhan. Kita lihat salah satu contoh adalah Petrus. Petrus yang pernah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali dan sempat tidak percaya pada kebangkitan Kristus, dan setelah menerima kuasa Roh Kudus, dia mengalami sesuatu yang luar biasa di dalam dirinya. Petrus dengan penuh keberanian bangkit dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan dan menyatakan kepada semua orang tentang Yesus Kristus yang telah mengalahkan maut dan bangkit dari kematian. Kalau kita membaca secara teliti ayat-ayat yang baru saja kita baca bersama, maka kita akan mendapati empat hal dari khotbah Petrus itu. Hal yang pertama saudara-saudara kita lihat dalam ayat 14 dan 15, Petrus menolak tuduhan yang mengada-ada. Kemudian ayat 16 sampai 21, Petrus menjelaskan bahwa peristiwa dimana rasul-rasul itu berbahasa roh adalah penggenapan dari nubuat nabi Yoel. Hal yang ketiga dalam ayat 22 sampai 36, di situ Petrus memberitakan Injil tentang Yesus Kristus. Dan hal yang keempat adalah dalam ayat 37 sampai 40, terlihat di situ buah-buah roh sebagai hasil dari pemberitaan Injil.

Saudara-saudara, mari kita lihat apa yang disampaikan atau apa yang dipersaksikan Petrus ketika dia menolak tuduhan yang mengada-ada itu. Di sini Petrus memberikan suatu argumentasi bahwa mereka bukan sedang mabuk anggur manis, sebab pada waktu itu masih jam 9 pagi. Saudara-saudara, biasanya orang mabuk yang dicatat dalam Alkitab itu terjadi pada waktu malam. Coba kita lihat atau bandingkan dalam 1 Tesalonika 5:7. Dan Petrus menjelaskan demikian, sebab sebelum jam 9 pagi pada hari Sabat atau hari-hari raya lainnya, orang-orang Yahudi Ortodoks itu tidak akan makan atau minum. Dan biasanya mereka tidak akan minum anggur kecuali kalau sedang makan. Maka di sini kita lihat, dengan tegas dan berani Petrus mendobrak pemahaman atau stigma yang mau menjatuhkan murid-murid-Nya atau yang mau memfitnah murid-murid-Nya. Saudara-saudara, memang di ayat 13 dalam pasal 2 ini, disebutkan bahwa mereka sedang mabuk anggur manis. Sebenarnya kalau kita periksa beberapa tafsiran, mengatakan bahwa ucapan ini adalah ucapan yang bernada mengejek, yang sifatnya sarkastis. Karena dalam bacaan ini dalam kata “anggur manis”, bahasa asli dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *Gleukos*. *Gleukos* itu pada umumnya menunjuk pada sari buah anggur yang tidak difermentasi. Kalau torang sekarang ini bisa menyebutnya seperti jus anggur. Jadi sari buah anggur yang tidak difermentasi. Nah, ketika mereka menyebutkan mabuk anggur manis, itu yang saya katakan tadi, yaitu sifatnya sarkastis (bersifat mengejek). Karena saudara-saudara kalau kita membaca bagian-bagian Alkitab yang menyebut kata anggur, pada umumnya menggunakan kata *Oinos*. Sedangkan anggur manis pada bacaan ini menggunakan kata *Gleukos*. Jadi anggur itu ada yang merupakan hasil fermentasi tapi ada juga yang bukan hasil fermentasi. Jadi di sini saudara-saudara, secara tegas Petrus mau menolak mentah-mentah soal ucapan dalam ayat 13 itu.

Saudara-saudara yang dikasihi dan yang diberkati oleh Tuhan, hal yang kedua Petrus menjelaskan bahwa peristiwa dimana rasul-rasul itu berbahasa roh adalah merupakan penggenapan dari nubuat nabi Yoel. Apa isi nubuat yang dikutip oleh Petrus itu? Ada dua hal.

Hal yang pertama mempersaksikan tentang janji dari pencurahan roh kudus. Di ayat 17 dan ayat 18, ada hal yang menarik di situ saudara-saudara yaitu bahwa nubuatan ini menggunakan kata bagi semua manusia. Padahal kita ketahui dalam Perjanjian Lama, dalam tradisi Perjanjian Lama, orang-orang yang diberikan kuasa roh itu terbatas, tidak semua orang dan hanya orang-orang tertentu seperti misalnya nabi, imam dan raja. Nah, isi dari nubuatan nabi Yoel yang menyebutkan tentang bagi semua manusia adalah hal yang sungguh luar biasa. Nubuat yang dicatat dalam Perjanjian Lama dan digenapi dalam Perjanjian Baru. Bahkan hal kedua yang menarik yaitu bahwa semua orang yang dimaksud di situ, itu berhubungan dengan semua orang percaya yang tidak mengenal jenis kelamin (semua yang laki-laki dan perempuan), tidak mengenal usia (semua anak, teruna, orang tua) dan tidak mengenal status (apakah dia raja, nabi, imam atau hamba). Sesuatu yang sangat-sangat menarik. Karena sekali lagi, berita Perjanjian Lama digenapi pada Perjanjian Baru. Hal kedua yang ditunjukkan dalam nubuatan nabi Yoel ini yaitu berisi tentang ancaman kebinasaan dan harapan keselamatan. Kita bisa lihat itu dalam ayat 19 sampai 21. Kalau Petrus hanya mau bicara tentang janji ketuangan Roh Kudus, sebenarnya ayat 18 berhenti saja di situ. Berhenti saja dia mengutip sampai ayat 18. Tapi kenapa dia mengutip sampai ayat 19 dan 20 itu yang justru berisi tentang ancaman kebinasaan dan harapan keselamatan? Banyak penafsir mengatakan bahwa sebetulnya Petrus mau masuk pada penginjilan tentang Yesus dari bagian ini. Bahwa matahari dan bulan menurut Calvin adalah manifestasi Allah. Dan kalau matahari itu akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah, itu menunjukkan murka Allah atau itu menunjukkan tentang kebinasaan. Selanjutnya saudara-saudara, kita melihat di balik ucapan-ucapan yang keras dalam nubuatan Yoel yang disampaikan oleh Petrus, ada harapan keselamatan. Itu dapat kita baca di dalam ayat 21. Dia mengatakan: "Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan". Dua ayat ini yaitu ayat 19 dan 20 ini merupakan pintu masuk dari Petrus untuk mendidik dengan keras iman orang yang mendengar khotbahnya pada waktu itu. Mari kita lihat, apa isi pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus yang disampaikan oleh Petrus? Ini merupakan bagian yang ketiga saudara-saudara. Ada dua hal yang ditekankan dalam pemberitaan Injil itu. Yang pertama tentang dosa. Dosa siapa? Dosa mereka. Dosa orang-orang yang tidak percaya. Apa dosa mereka? Ayat 23 mencatat, mereka menyalibkan dan membunuh Yesus. Memang saudara-saudara kalau kita melihat atau membaca tentang proses penyaliban Yesus, memang peran orang-orang Yahudi ini adalah peran yang tidak langsung. Bahwa dalam proses penyaliban itu jelas menunjuk bukan orang Yahudi yang melakukan tetapi orang-orang Romawi. Akan tetapi, kalau kita lihat di dalam Injil-injil, misalnya dalam Injil Lukas 23:18 dan 21, kita akan menemukan peran orang-orang Yahudi yang disebut membunuh dan menyalibkan Yesus. Apa kalimat yang mereka ucapkan? Tentu kita masih ingat: "Lepaskan Barabas bagi kami, salibkan Dia, salibkan Dia". Dan itulah yang dimaksud oleh Petrus ketika menyebut tentang dosa mereka itu. Di sini Petrus sangat menegaskan bahwa mereka bukan hanya sekedar membunuh manusia biasa, tapi seorang utusan Allah. Petrus mengatakan bahwa mereka menyalibkan Tuhan dan Kristus. Kenapa sampai sekeras itu Petrus mengucapkannya? Petrus mau menggugah tentang hati nurani orang-orang yang mendengar khotbahnya. Hal kedua yang disampaikan dalam berita Injil itu, Petrus berbicara tentang Yesus. Yesus adalah orang Nazaret. Nazaret adalah tempat yang dianggap hina oleh orang Yahudi. Benar secara manusia jasmani, Yesus kelihatan hina dan Yesus direndahkan. Tapi ayat 22 mengatakan Yesus adalah orang yang ditentukan Allah, yang disertai oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat. Yesus memang dipandang hina, tapi ternyata diakui oleh Allah dan diberi kuasa sebagai utusan-Nya.

Kemudian Petrus juga bicara tentang kematian Yesus dan kebangkitan Yesus. Tapi di sini kita melihat bahwa yang dibicarakan lebih banyak adalah soal kebangkitan. Soal kematian hanya satu ayat, selebihnya Petrus bicara soal kebangkitan. Mengapa? Seorang ahli Alkitab bernama John Stott mengatakan bahwa penginjilan dalam Kisah Para Rasul ini lebih menekankan kebangkitan karena pada umumnya penginjilan itu dilakukan kepada orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi membutuhkan pengertian bahwa Yesus itu adalah Mesias yang mereka nanti-nantikan. Dan ini tidak akan tercapai kalau kematian Yesus yang ditekankan. Karena apa? Karena Mesias yang "kalah" tidak akan mereka akui sebagai Mesias. Karena itu sekali lagi ditekankan tentang kebangkitan Yesus yang menunjukkan kepada kemenangan. Nah saudara-saudara, ada satu tipikal Petrus dalam berkhotbah yaitu dia mendasarkan khotbahnya pada kutipan-kutipan firman Tuhan. Kali ini dia mengutip kitab Mazmur yang bicara-bicara soal nubuatan kebangkitan Yesus.

Dalam Mazmur 16:8-11, di situ menyebutkan tentang nubuat kebangkitan Yesus. Saudara-saudara, hal selanjutnya yang Petrus tekankan dalam penginjilannya itu adalah bahwa Yesus yang telah bangkit itu ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima kuasa Roh Kudus dari Bapa, yang lalu Ia curahkan pada hari Pentakosta itu. Dan itulah yang mereka lihat dan dengar. Jadi saudara-saudara, di sini Petrus menjelaskan lagi soal peristiwa terjadinya ketuangan Roh Kudus yang mendatangkan karunia berbahasa roh terhadap murid-murid-Nya. Di sini Petrus membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Mesias. Dia kembali mengutip dan sungguh luar biasa Petrus. Dia kembali mengutip firman Tuhan dalam Mazmur 110:1 untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan. Saudara-saudara yang dikasihi dan yang diberkati Tuhan, kesimpulan kita tentang Yesus yang diberitakan itu ada pada ayat 36. Petrus mengatakan Allah telah membuat Yesus yang kamu salibkan itu menjadi Tuhan dan Kristus.

Saudara-saudara yang dikasihi dan yang diberkati Tuhan, bagian yang terakhir mempersaksikan tentang buah-buah roh sebagai hasil dari pemberitaan Injil. Itu ada dalam ayat 37-40. Apa-apa saja yang bisa kita lihat atau kita bisa baca dari buah-buah Roh itu? Pertama yaitu kesadaran untuk bertanya. Sebuah kesadaran yang tidak datang begitu saja, tapi sebuah kesadaran sebagai hasil dari sebuah pemberitaan Injil yang luar biasa. “Apakah yang harus kami perbuat?” Pertanyaannya dijawab oleh Petrus dengan singkat padat dan jelas. Pertama, bertobat. Kedua, memberi diri dibaptis untuk pengampunan dosa. Ketiga, menerima kuasa Roh Kudus. Singkat padat jelas. Saudara-saudara yang dikasihi dan yang diberkati Tuhan, apa yang kita mau imani dari bacaan ini untuk kita refleksikan di dalam kehidupan kita ketika kita merayakan hari Pentakosta ini, pun di suasana Pandemi COVID-19 ini? Pertama, Petrus yang penuh dengan Roh Kudus menggunakan pembelaan dirinya sebagai batu loncatan untuk memberitakan Injil kepada banyak orang. Bahkan Alkitab mempersaksikan kepada kita bahwa pemberitaan Injil pada waktu itu diikuti oleh 15 suku bangsa dan negeri. Dan hasilnya orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus bertambah kira-kira 3000 jiwa (ayat 41). Di sini saudara-saudara, karya Roh Kudus ternyata memang tidak dapat dibatasi oleh hanya satu bangsa, bangsa Yahudi. Tidak oleh satu bahasa. Sekali lagi tidak dibatasi oleh satu bangsa dan satu bahasa. Sementara ada kelompok yang berusaha membatasi kerja Roh Kudus, yang menganggap dirinya penuh dengan Roh Kudus dan orang lain tidak penuh dengan Roh Kudus, yang menganggap Gerejaanya penuh dengan Roh Kudus dan Gereja yang lain tidak penuh dengan Roh Kudus. Kedua saudara-saudara, jelas sekali menurut Petrus bahwa orang yang penuh dengan Roh Kudus pasti memberitakan Injil. Bukti valid adalah Petrus. Dan bukan sekedar menyombongkan karunia roh yang dia miliki untuk kepentingan dirinya dan untuk kepentingan kelompoknya atau untuk kepentingan Gerejaanya. Ada orang-orang tertentu mengklaim diri memiliki kuasa Roh Kudus sehingga mau menghakimi orang, menganggap diri benar dan orang lain salah, karena merasa dikuasai oleh kuasa Roh Kudus. Saudara-saudara, saya (red: penulis) pernah disampaikan dalam satu seminar bahwa setiap orang yang mengaku percaya kepada Kristus, Roh Kudus diam di dalamnya. Dan Roh Kudus dapat mencurahkan kuasa Roh-Nya kepada orang-orang tertentu. Tapi Roh Kudus yang dicurahkan itu tidak bersifat menetap. Kalau ada seseorang diberi kuasa menyembuhkan, kalau ada seseorang diberi kuasa berdoa, itu sifatnya tidak menetap. Suatu waktu orang itu akan kehilangan karunia roh. Tapi ketika kita mengaku Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Roh Kudus itu diam dan menetap di dalam diri kita, di dalam hati kita. Sehingga setiap saat dan setiap waktu, kita menyembah dan memuliakan Tuhan di dalam kehidupan kita. Yang ketiga saudara-saudara, dalam khotbah-khotbahnya Petrus menggunakan kitab suci maupun kesaksian Alkitab, kesaksian firman Allah. Fakta bahwa ia mengutip Perjanjian Lama sebanyak tiga kali dalam bacaan ini meyakinkan kita bahwa Petrus sungguh yakin bahwa kitab suci adalah firman Allah yang berisi nubuatan dan penggenapan-Nya. Di sini terlihat karya Roh Kudus itu tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Saudara-saudara, yang terakhir bahwa kita mengimani Tuhan Yesus adalah Tuhan sejarah. Kita mengimani bahwa peristiwa Pandemi COVID-19 ini adalah semata-mata terjadi seizin Allah pencipta, Allah pembuat sejarah. Sejarah akan mencatat bahwa di masa ini, kita umat percaya pernah mengalami dan merasakan akibat dari Pandemi COVID-19 ini. Kita semua sedang dan sementara merasakannya. Tapi kita juga percaya bahwa Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus tidak akan membiarkan kita untuk tinggal tetap dalam situasi seperti ini. Mari kita imani ini. Kita sudah diberi contoh oleh Presiden kita Joko Widodo, beliau memunculkan sebuah istilah yaitu kita akan menuju kepada peradaban baru, “*New Normal*”. Apa maksud istilah itu? Istilah itu menunjuk pada sebuah perubahan budaya masyarakat untuk

berperilaku hidup sehat dan kita “dipaksa” oleh pandemi ini untuk berperilaku hidup sehat, suka atau tidak suka. Misalnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat, memakai masker jika keluar rumah, rajin mencuci tangan dan lain sebagainya, supaya masyarakat termasuk kita dapat berkompromi untuk hidup berdampingan dan berdamai dengan COVID-19. Supaya hidup kita tetap produktif. Mari kita imani itu di suasana hari Pentakosta ini. Tuhan Yesus memberkati. Amin.